

Setelah semuanya sudah siap, maka upacara pemberangkatan jenazah menuju ke pemakamannya akan dilakukan dengan diawali memanjatkan doa-doa khusus yang dipanjatkan kepada *Yang Murbeng Gesang* (manakala yang meninggal adalah penganut aliran kepercayaan Kejawen), bagi yang beragama Islam akan disholatkan dan dibacakan beberapa ayat suci Alquran, sementara bagi yang beragama kristen akan segera dilaksanakan ibadah *Panguntape layon* (Ibadah pemberangkatan jenazah menuju tempat peristirahatan yang terakhir). Setelah proses doa-doa selesai, maka jenazah akan segera diusung untuk dibawa ke pemakaman⁴⁵.

Biasanya jenazah akan dipikul oleh empat atau enam pria yang akan membawanya sampai ke liang lahat. Sebelum usungan pergi meninggalkan rumah duka, biasanya akan berhenti sejenak di depan pintu atau halaman rumah duka untuk melakukan prosesi *brobosan*⁴⁶. *Brobosan* adalah sebuah ritual dimana kerabat atau keluarga berlari-lari kecil secara bolak-balik di bawah usungan yang diangkat itu sebagai lambang bahwa segenap keluarga merelakan dengan ikhlas yang meninggal itu pergi ke alam baka atau *sangkan paraning dumadi*⁴⁷. Ritual ini menjadi pertanda bahwa jiwa mereka telah ikhlas dan tenang melepaskan almarhum pergi, perasaan mereka dibuat tenang sehingga tidak ada lagi yang akan menghalang-halangi kepergian almarhum ke tempat peristirahatannya yang terakhir (beberapa tahun terakhir ini prosesi *brobosan* di kalangan kristiani sudah jarang dilakukan) . Pada umumnya yang memimpin proses *brobosan* ini adalah dari anggota keluarga yang paling tua. Proses *brobosan* tersebut dilangsungkan dengan tata cara sebagai berikut:

1. Peti mati di bawa ke luar menuju ke halaman rumah dan dijunjung tinggi ke atas setelah upacara doa lematian selesai.
2. Anak laki-laki tertua, anak perempuan, cucu laki-laki dan cucu perempuan akan berjalan berurutan melewati peti jenazah yang berada di atas mereka (*mrobos*) sebanyak tiga kali searah jarum jam.
3. Urutan akan selalu diawali dengan anak laki-laki tertua dan keluarga inti berada di urutan pertama, anak yang lebih muda beserta keluarganya mengikuti di belakangnya.⁴⁸

⁴⁵ Wawancara dengan Parmo pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁴⁷ Suwardi Endraswara. Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-usul Kejawen. (Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa, 2015), 210.

⁴⁸ Wawancara dengan Sriyono dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

Setelah itu usungan jenazah akan segera dipikul beberapa pria yang secara bergantian mengusungnya ke pemakaman. Mereka yang diwajibkan untuk memikul usungan jenazah almarhum adalah semua kerabat laki-laki dan sahabat karib harus ikut merasakan berat jenazah ini, tujuannya supaya mereka yang bergantian memikul ini juga merasakan beratnya berpisah dengan orang yang mereka cintai tersebut.⁴⁹ Sebagian besar yang hadir di rumah duka akan mengikuti dari belakang usungan jenazah tersebut sampai dipemakaman.

3.6. Pemakaman Jenazah.

Upacara di pemakaman akan berlangsung dengan singkat, jenazah diangkat dan diturunkan di liang lahat dan segera di upacarai sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh almarhum, apapun bentuk kepercayaan yang dianut, upacara pemakaman akan selalu dilaksanakan dengan cepat. Sebelum liang lahat ditutup dengan tanah secara penuh biasanya pihak keluarga akan dengan simbolis melemparkan gumpalan-gumpalan tanah kecil sebagai tanda bahwa mereka ikhlas ikut mengembalikan *layon* almarhum kembali ke asalnya, yaitu kembali ke tanah atau bumi⁵⁰. Setelah timbunan liang lahat sudah selesai dan membentuk gundukan seperti bukit kecil maka nisan atau *pathok* di tanjakan sebagai pertanda makam serta ditaburi bunga-bunga. Rangkaian prosesi ini biasanya diakhiri dengan pidato atau sambutan dari wakil keluarga atau perangkat desa mengenai ucapan terima kasih kepada segenap warga yang sudah membantu semua proses pemakaman almarhum ini, sambutannya biasanya sangat singkat.

Segera setelah upacara pemakaman selesai, maka sebagian besar warga yang datang akan kembali ke rumah dan ke tempat pekerjaan mereka yang tadinya mereka tinggalkan. Namun malamnya, mereka akan datang kembali untuk *Njagong* di rumah duka untuk menemani keluarga almarhum melewati kedukaannya. Yang langsung kembali ke rumah duka pasca pemakaman biasanya hanya keluarga inti, sahabat karib dan tetangga yang akan mempersiapkan untuk acara *Njagong* kematian pada malam harinya⁵¹.

⁴⁹ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Parmo pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Agustus 2017 Wlb.

3.7. Upacara Slametan.

Pada malam harinya para keluarga dan kerabat akan mengadakan upacara *selametan* untuk memperingati arwah almarhum dengan mengundang semua orang yang telah memberikan bantuan serta sumbangan yang berupa materi maupun non materi. Setiap *selametan* yang diadakan selalu dilakukan doa bersama untuk arwah almarhum maupun untuk keluarga yang ditinggalkan. Rata-rata pertemuan dalam ritual doa ini berlangsung selama 1,5-2 jam. Joko Susilo⁵² menuturkan bahwa maksud dari acara *selametan* ini adalah:

Pertama, Mendoakan arwah almarhum agar segera diampuni dosa-dosanya dan segera mendapat tempat yang layak di sisi Yang Maha Kuasa. Kedua, Mendoakan anggota keluarga yang ditinggalkan almarhum agar senantiasa *tatag* (tegar), ikhlas dan *ara ana apa-apa* (tidak terjadi hal-hal yang buruk selepas kepergian almarhum, itulah inti penggunaan istilah *selametan*). Ketiga, Sebagai sebuah proses untuk tetap memelihara hubungan dengan almarhum sekalipun almarhum sudah tidak bersama dengan mereka. Masyarakat Sembaturagung mempercayai bahwa dengan terus memelihara hubungan baik dengan almarhum akan mendatangkan kebaikan bagi hidup mereka di dunia ini.

Acara doa selametan yang berhubungan dengan kematian juga akan terus diadakan oleh keluarga pada hari ke tiga selepas kematian almarhum (*Nigang ndinteni*), hari ke empat puluh (*Ngawandasa dinten*), hari ke seratus (*Nyatus*), peringatan setahun meninggalnya (*Mendhak sepisan*), peringatan dua tahun meninggalnya (*Mendhak kaping kalih*), peringatan ke seribu harinya (*Nyewu*), dan yang terakhir adalah peringan ke dua ribu yang di kenal dengan *Lepas/lepase*. Tetapi jika yang meninggal masih anak-anak, maka cukup diadakan sampai hari yang ke seratus saja dengan istilah *Selametan/sedhekah Ngesah*.⁵³ Setelah peringatan hari ke seribu dan *lepase* maka oleh keluarga dan kerabat dianggap bahwa tanggung jawabnya kepada almarhum dianggap sudah selesai. Akan tetapi masyarakat di Sembaturagung masih tetap memelihara ikatan emosional dan spiritual dengan almarhum tetap ada, itulah sebabnya setiap hari-hari tertentu seperti malam jumat atau menjelang hari besar Jawa (*Satu Syuro*) serta hari raya besar agama mereka akan mengunjungi makamnya untuk *Nyekar*.

⁵² Wawancara dengan Joko Susilo diadakan pada tanggal 18 Juni 2017 WIB. Joko Susilo adalah salah seorang tokoh muda desa Sembaturagung yang juga peduli dengan budaya Jawa.

⁵³ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

Pada zaman dahulu proses doa *Selamatan* ini dipimpin oleh seseorang desa atau seseorang agama Jawi, namun karena sekarang masyarakat Jawa di Sembaturagung sudah banyak yang menganut agama Islam dan Kristen, maka proses upacara itupun mulai mengalami perubahan. Bagi yang menganut agama Islam, upacara selamatan masih diadakan, baik untuk tiga harinya, tujuh harinya, empat puluh harinya dan seterusnya namun diisi dengan Dhikir atau membaca Yazin.⁵⁴ Bagi yang masih menganut agama Jawi seperti halnya Sapta Darma maka upacara seperti ini dilaksanakan dengan teliti. Sedangkan bagi penganut kristiani, Cuma mengadakan *kumpulan* atau *pengabekti panglipuran* selama dua malam berturut-turut setelah meninggalnya almarhum.

Yang paling menarik dari budaya masyarakat Sembaturagung dalam menjalani malam-malam upacara *selamatan* tersebut, ketika ritual doanya sudah selesai sebagian dari mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi akan dengan sengaja tinggal untuk beberapa jam lagi di rumah duka untuk dengan sengaja *Njagong* menemani keluarga yang masih dirundung kedukaan tersebut. Mungkin ada beberapa yang pulang dahulu ke rumahnya sebentar untuk mengantar sedikit makanan dan jajan (*berkat*) dari acara *selamatan* tersebut namun akan segera bergabung dengan warga desa yang lain untuk *Njagong* juga. Terutama pada minggu pertama setelah kematian almarhum, rumah duka pasti tidak akan terlihat sepi sebab keluarga, kerabat dan tetangga akan terlihat *Njagong* di rumah tersebut. Warga Sembaturagung menyadari bahwa ditinggal pergi orang yang dikasihi itu bukan perkara yang mudah, karena itu mereka sengaja datang untuk menemani dan memberi dukungan kepada saudaranya yang berduka agar kuat dan tabah melewati masa-masa sulit tersebut. Memang yang banyak melakukan *Jagongan* ini adalah kaum pria, para wanita hanya sedikit jumlahnya, itupun bertugas untuk menyediakan sekedar makanan dan minuman sebagai teman untuk *melekan* atau *Wungon*⁵⁵ saja.

⁵⁴ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁵⁵ *Melekan* atau *Wungon* adalah sebuah istilah yang berarti berjaga-jaga atau tidak tidur. Dimana ada beberapa orang yang dengan sengaja tidak tidur untuk sebuah tujuan. Biasanya masyarakat Jawa melakukan tradisi ini bukan hanya saat menemani saudaranya yang sedang berduka saja, namun saat menjelang hari besar Jawa (Malam satu Syuro) atau untuk sebuah ritual *Tirakat* mereka akan menjaga diri untuk tidak tidur semalam suntuk.

Mereka yang *Njagong* selama sehari-hari di rumah duka biasanya adalah kerabat almarhum, pemimpin agama, sahabat karib, dan tetangga yang dekat dengan rumah duka. Kegiatan yang dilakukan selama *Njagong* itu biasanya hanya duduk-duduk sambil ngobrol-ngobrol bersama dengan keluarga yang berduka. Pada umumnya hanya sebagian orang saja yang secara *intens* selama beberapa jam berbicara serius dengan memberikan beberapa nasehat yang menguatkan bagi pihak keluarga agar bisa dengan ikhlas melepaskan dan merelakan kepergian almarhum ke alam kekekalan. Karena pada prinsipnya, ketika seseorang masih dikuasai rasa duka, banyak nasehat tidaklah terlalu berarti⁵⁶. Yang mereka butuhkan adalah kehadiran banyak saudara menemani dan mendukung mereka agar mereka tidak merasa kesepian dan sendirian melewati malam-malam yang hampa tanpa kehadiran almarhum⁵⁷.

Kebanyakan dari kerabat dan warga masyarakat yang hadir dalam *Jagongan* akan mulai meninggalkan rumah duka saat tengah malam tiba, hal ini mereka lakukan sebab esok harinya mereka harus bekerja, hanya keluarga dekatlah yang biasanya bertahan sampai subuh. Masyarakat Sembaturagung mengusahakan minimal selama seminggu atau 7 hari berturut rumah duka tidak boleh terlihat sunyi atau sepi. Menurut penuturan Joko susilo⁵⁸ supaya yang berduka tidak merasa *nglangut* (terbawa dalam kesedihan yang mendalam karena merasa sendiri tanpa ada yang menemani). Masyarakat menyadari bahwa kehilangan seseorang yang dicintai itu meninggalkan kesedihan yang mendalam, apalagi jika kematian terjadi secara tragis atau tiba-tiba, maka makin dalamlah rasa kesedihan itu. Itulah sebabnya masyarakat berusaha untuk membantu dengan menemaninya melewati kesedihan tersebut⁵⁹.

Jagongan kematian itu berarti segala bentuk bantuan yang dengan sukarela diberikan oleh masyarakat saat menjelang proses pemakaman almarhum sampai dengan hadir di malam-malam acara *Selamatan*. Semua bentuk bantuan dan kehadiran kerabat, kenalan dan warga masyarakat desa saat terjadi kematian merupakan sebuah bentuk pendampingan masyarakat

⁵⁶ Wawancara dengan Dwi Kristiyono pada tanggal 11 Mei 2017 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁵⁸ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁵⁹ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

secara *komunal* yang tumbuh dan berakar dari budaya lokal. Sebuah kearifan lokal yang ternyata memberi dampak yang sangat baik bagi mereka yang sedang mengalami keduakaan. Itulah sebabnya tradisi *jagongan* ini tetap terpelihara dengan baik meskipun gempuran modernisasi menyerang di berbagai bentuk budaya di dalam masyarakat⁶⁰.

Di dalam *Jagongan* kita melihat bagaimana kearifan lokal mampu mempersatukan segala lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, suku, dan status sosial. Rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi membuat masyarakat Sembaturagung berusaha untuk datang saat mendengar ada berita meninggalnya salah satu warga mereka. Keinginan mereka untuk membantu tercermin dari tanpa adanya perintah atau komando dari seseorang untuk melakukan sesuatu, namun mereka seperti telah memiliki tugas masing-masing serta mengerti bagaimana harus segera bertindak. Masyarakat tidak menuntut imbalan sedikitpun dari pihak keluarga yang berduka, mereka ikhlas melakukan semuanya itu. Informan kami, Suwignyo⁶¹ menuturkan bahwa sering terjadi, manakala yang meninggal kebetulan dari keluarga yang sangat sederhana maka beberapa warga yang mampu secara finansial akan *saweran* atau iuran secara sukarela untuk membantu semua kebutuhan bagi perawatan jenazah sampai pada memberi jamuan sederhana bagi warga masyarakat yang akan *Njagong* pada malam-malam sesudah jenazah dimakamkan.

IV. PEMAKNAN JAGONGAN.

Tradisi dalam upacara kematian ini merupakan peninggalan kebudayaan atau warisan leluhur masyarakat setempat yang masih dibudayakan. Meskipun harus diakui bahwa seiring perkembangan zaman, ada beberapa hal yang mulai dihilangkan. Yang dihilangkan bukan pada tata cara atau makna dari pelaksanaannya namun lebih kepada peralatan atau properti yang diganti dengan sesuatu yang lebih mudah ditemukan. Sebagai contoh, dahulu saat mau mencuci rambut *layon*, masyarakat harus mencari *merang* (ujung batang dari tanaman padi yang dibakar) sebagai bahan untuk keramas, namun sekarang cukup dengan membeli shampo yang lebih praktis. Jika

⁶⁰ Wawancara dengan Parmo pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁶¹ Wawancara dengan Suwignyo pada tanggal 17 Juni 2017. Suwignyo merupakan anggota BPD desa Sembaturagung yang juga penggiat kesenian Jawa di Sembaturagung.

pada zaman dahulu, tempat untuk menutupi area memandikan jenazah (*Nyuceni layon*) harus ditutup dengan *gedek* (anyaman dari bambu) atau klosa (Tikar yang terbuat dari anyaman daun pandan), namun sekarang orang lebih praktis menggunakan selendang atau kain yang lebih lebar dan panjang serta beberapa hal praktis lainnya⁶².

Tradisi *Jagongan* merupakan suatu bentuk tradisi yang selalu dilakukan masyarakat Sembaturagung setiap kali terjadi kematian. Bagi masyarakat Sembaturagung, *Jagongan* memiliki nilai atau falsafah hidup yang sangat mendalam.

4.1 *Jagongan* sebagai wujud *guyup rukun* atau gotong-royong.

Sebagai masyarakat yang tumbuh, hidup dan berkembang di pulau Jawa, warga Sembaturagung sungguh-sungguh menghidupi nilai luhur warisan leluhur mereka yaitu kebersamaan atau *guyup rukun*. Joko Susilo⁶³ menuturkan: “*Guyup rukun niku ngih, gotong-royong lah menawi wonten ing istilah bahasa Indonesia.*”. Penghayatan akan nilai inilah yang membuat masyarakat dengan rela berjerih lelah membantu sesamanya, bukan hanya tenaga dan waktu yang mereka berikan, bahkan harta merekapun rela mereka korbakan.

Sriyono⁶⁴ menambahkan bahwa *guyup* artinya *dilampahi kanthi sesarengan*, sedangkan *rukun* artinya dalam proses melakukannya, dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan. Sehingga *guyup rukun* ini dimaknai sebagai melakukan sebuah pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama dalam kerukunan tanpa melihat berbagai perbedaan, baik suku, agama maupun status sosialnya.

Guyup-rukun dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan,

⁶² Wawancara dengan Sriyono dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁶³ Wawancara dengan Joko Susilo dilakukan pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan Sriyono dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

tenaga fisik, mental, spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasehat yang konstruktif, bahkan sampai hanya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa⁶⁵.

Budaya guyup-rukun dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni guyup-rukun tolong-menolong dan guyup-rukun kerja bakti. Budaya guyup-rukun tolong menolong terjadi pada aktifitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan perayaan dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan budaya guyup-rukun kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya untuk kepentingan umum, entah yang terjadi atas inisiatif warga atau *guyup-rukun/sambatan* lain seperti memperbaiki rumah warga, membangun tempat ibadah, membangun sarana umum untuk masyarakat (kerja bakti) dan lain sebagainya.⁶⁶ Nilai luhur *guyup-rukun* adalah sebuah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu dimana saat dilakukan tanpa mengharapkan balasan, dilakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu⁶⁷.

Setiap orang sadar bahwa kehilangan seseorang yang dicintai merupakan beban berat yang harus ditanggung, ditambah lagi harus memberikan pelayanan kematian yang pantas bagi almarhum sebagai tanda kasih dan penghormatan terakhir bagi almarhum. Tentu aja hal itu semakin membuat beban keluarga yang berduka semakin bertambah. Belum lagi harus mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan prosesi upacara pemakaman yang membutuhkan persiapan dan dana yang juga tidak sedikit. Semuanya itu akan membuat beban keluarga yang berduka semakin terasa berat. Untuk itulah anggota masyarakat yang lain, yang tidak berduka atau mengalami kesedihan itu berusaha *guyup rukun* membantu meringankan beban keluarga yang sedang berduka tersebut dengan menyiapkan segala hal yang dibutuhkan bagi kebutuhan jenazah dan prosesi upacara pemakamannya serta segala hal yang dibutuhkan keluarga yang berduka selama beberapa hari ke depannya.⁶⁸ Masyarakat yang sadar akan kondisi tersebut secara sukarela mengambil inisiatif untuk bergotong-royong atau *guyup rukun*

⁶⁵ Wawancara dengan Zaman Madyo Admojo pada tanggal 23 Mei 2017 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan Dwi Kristiyono pada tanggal 11 Mei 2017 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Dwi Kristiyono pada tanggal 11 Mei 2017 WIB.

meringankan beban keluarga yang sedang berduka. Itulah sebabnya *Jagongan* bagi masyarakat di desa Sembaturagung dimaknai sebagai wujud kerjasama masyarakat secara bersama-sama dalam meringankan beban saudaranya yang sedang berduka. Masyarakat Sembaturagung juga sadar bahwa *guyup rukun* atau gotong-royong juga berperan sebagai perekat kerukunan diantara sesama anggota masyarakat.

4.2 *Jagongan* sebagai wujud rasa *paseduluran* atau solidaritas.

Paseduluran adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati sebagai salah satu anggota dari keluarga atau kelompok yang sama, atau juga bisa diartikan sebagai perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok/komunitas yang dibentuk oleh kepentingan bersama.⁶⁹ Demikianlah masyarakat di Sembaturagung terikat dengan satu dengan yang lain karena mereka tinggal dan hidup di area/wilayah yang sama, dengan tingkat kepentingan hidup saling membutuhkan yang sama dan juga mempercayai nilai-nilai luhur budaya yang sama juga⁷⁰.

Sebagian besar masyarakat Sembaturagung masih memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan. Dahulu saat populasi masyarakat masih sedikit, desa Sembaturagung awalnya hanya dihuni puluhan kepala keluarga saja. Namun karena keluarga-keluarga ini terus beranak cucu dari generasi ke generasi maka desa ini menjadi semakin banyak penduduknya seperti sekarang ini⁷¹. Memang benar bahwa ada sebagian warga yang karena pendidikan, pekerjaan dan pasangan hidup harus keluar dari desa ini, tetapi sebagian besar dari generasi ke generasi menetap di desa ini⁷². Itulah yang membuat masyarakat Sembaturagung memiliki kedekatan hubungan satu dengan yang lain sebab kebanyakan dari mereka terlahir dari keluarga-keluarga yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Mereka mayoritas bersuku sama, memiliki kebudayaan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang sama.

⁶⁹ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁷⁰ Wawancara dengan Suci Rahayu pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Warjomo pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB .

⁷² Wawancara dengan Parmo pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

Informan kami, Suci Rahayu menuturkan: “*Kadospundi kula mboten nderek sisah menawi rencang kula ingkang rintan lan dalu tansah sesarengan ing dusun menika nembe nandhang kesripahan? Temtu kula nderek sisah, wong sampun kados sederek kok.*”⁷³ Hal itulah yang membangun masyarakat ini memiliki rasa *pareduluran*/persaudaran yang kuat. Kesadaran bahwa jika ada anggota yang menderita, maka anggota yang lain berkuajiban untuk menolongnya. Jika ada yang menanggung kedukaan maka anggota yang lainnya berkuajiban mendampingi dan menopangnya supaya bisa bertahan melewati masa-masa krisis hidupnya. Inilah yang menjadi alasan mengapa masyarakat di Sembaturagung begitu kompak membantu anggotanya yang sedang *kesripahan* atau mengalami kedukaan yang berat karena sebuah kematian dengan berusaha membantu melakukan segala hal yang bisa meringankan beban saudaranya tersebut.

4.3 *Jagongan* sebagai wujud tanggung jawab sebagai saudara.

Masyarakat yang tinggal di Sembaturagung kebanyakan masih memiliki keterikatan atau hubungan darah meskipun jauh. Hal itulah yang membuat setiap orang seperti terikat satu dengan yang lain dengan mengatakan bahwa “*awake dewe iki sejatine iseh mambu sedulur, senajan to wes adoh*”⁷⁴ (kita ini sebenarnya masih ada hubungan darah meskipun sudah jauh). Konsep inilah yang membuat warga Sembaturagung menganggap bahwa warga desa adalah saudaranya. Mereka merasa saling memiliki satu dengan yang lain (*ndarbeni*).

Selain itu, mereka juga memiliki keterikatan emosional karena mereka menghabiskan hidup bersama-sama di tempat atau desa yang sama⁷⁵. Perasaan yang tumbuh karena selalu bersama dalam waktu yang lama membuat mereka saling peduli dan memperhatikan sehingga ikatan persaudaraan mereka menjadi sedemikian kuat. Kondisi seperti ini akan sangat berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan atau perumahan yang mayoritas bertetangga dengan warga pendatang. Masyarakat Sembaturagung yang lebih ke arah pinggiran memegang

⁷³ Wawancara dengan Suci rahayu dilakukan pada tanggal 18 Juni 2017.

⁷⁴ Wawancara dengan Sriyono dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2017.

⁷⁵ Wawancara dengan Joko Susilo dilakukan pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

teguh pemahaman bahwa tetangga dekat itu lebih baik dibanding saudara kandung yang jauh tempat tinggalnya. Itulah sebabnya setiap orang di desa ini berusaha untuk menjadikan tetangganya sebagai saudaranya. Mengapa demikian, sebab jika terjadi sesuatu maka yang pertama kali datang menolong atau membantu adalah tetangga yang terdekat dari rumahnya⁷⁶.

Tetangga adalah saudara terdekat kita, sebab merekalah yang selalu dengan cepat membantu apapun yang menjadi kesulitan kita. Sebagai contoh, manakala ada musibah kebakaran rumah, tetanggalah yang akan pertama kali menolong, bukan keluarga yang rumahnya jauh dari kita.⁷⁷ Pemahaman inilah yang membuat warga desa menempatkan sesamanya penting di kehidupannya seperti saudara kandungnya sendiri. Itulah yang mendorong masyarakat untuk rela bekerja keras serta bergotong-royong membantu sesamanya yang sedang dilanda dukacita. Masyarakat bukan hanya rela memberikan waktu dan tenaga mereka guna membantu keluarga yang sedang berduka karena kematian, jika diperlukan hartapun rela mereka sumbangkan.

4.4 *Jagongan* sebagai wujud *bela raos* kepada sesamanya yang sedang menanggung beban dukacita.

Kehilangan orang yang dicintai merupakan sebuah gonjangan hidup yang tidak mudah. Apalagi jika yang berpulang itu masih terbilang dalam usia yang relatif muda, ditambah lagi bentuk kehilangannya terjadi secara mendadak seperti terkena musibah kecelakaan atau tiba-tiba saja meninggal dunia. Tentu saja akan membuat rasa dukanya semakin berat dan mendalam. Sebagai anggota masyarakat yang sudah lama hidup bersama dalam suatu komunitas tentu menyadari bahwa kehilangan tersebut sangat menyakitkan⁷⁸. Berangkat akan kesadaran akan hal itu, maka masyarakat mencoba memposisikan diri di keadaan orang yang sedang mengalami kedukaan tersebut, bagaimana rasa sedih dan hancurnya hati karena harus kehilangan serta berpisah dengan orang yang dicintai, masyarakat ikut merasakan kesedihan (*bela raos*).

⁷⁶ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

⁷⁷ Wawancara dengan Suci Rahayu diadakan pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Zaman Madyo Admojo pada tanggal 23 Mei 2017 WIB.

Masyarakat bukan hanya menaruh simpati, tetapi juga empati terhadap setiap anggotanya yang mengalami kematian. Informan Imawati menjelaskan bahwa:

“Sebagai sesama manusia dan anggota masyarakat, kita ikut merasakan kesedihan yang mendalam juga (*bela raos*) manakala ada anggota warga kita yang meninggal dunia. Kita juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan, mencoba memposisikan diri kita seperti mereka yang berduka, sehingga dengan demikian kita bisa membantu dan mendampingi mereka dengan tulus, sebab kita tahu bahwa beban yang mereka sedang tanggung sangat berat. Siapa lagi yang menjadi harapan dan kekuatan bagi mereka dalam menjalani kesedihan ini kalau bukan kita? kita memang tetangganya, tapi kita juga adalah saudara dekatnya.”⁷⁹

Rasa itulah yang mendorong masyarakat untuk sesegera mungkin membantu anggota masyarakat yang berduka. Bahkan, jika yang meninggal dari keluarga yang tidak mampu atau miskin, maka akan ada beberapa tokoh masyarakat atau gereja yang akan menggerakkan masyarakat untuk “*patungan*” atau melakukan iuran guna mencukupi semua kebutuhan upacara pemakaman jenazah serta biaya untuk kebutuhan yang lain sesudah prosesi pemakaman selesai. Apa yang menggerakkan masyarakat untuk melakukan semuanya itu? Rasa empati dan simpatilah yang mendorongnya atau *bela raos*..

4.5 *Jagongan* sebagai wujud “*Mulad sarira hangkrasa wani*”.

Pemaknaan berikutnya yang dihidupi oleh masyarakat Sembaturagung adalah “*Mulad sarira hangkrasa wani*”. Secara sederhana dapat diartikan kalau seandainya hal itu terjadi di hidup saya. Secara sederhana mungkin pemaknaan ini hampir sama dengan rasa empati, namun perasaan ini jauh lebih dalam dan lama. Rasa empati secara sederhana dapat diartikan sebagai mengerti perasaan atau pengalaman orang lain, dan merasakannya sesaat seakan-akan anda sendiri yang merasakan⁸⁰, namun makna “*Mulad sarira hangkrasa wani*” itu menempatkan seseorang yang pasti akan mengalami kedukaan seperti orang yang sedang dia bantu. Dwi Kristiyono⁸¹ menjelaskan makna ini dengan sebuah kalimat sederhana:

“Besuk kalau keluargaku ada kesusahan, saya juga butuh orang lain untuk membantu dan menemani saya melewati masa-masa sulit itu. Karena itu, mumpung sekarang saya bisa

⁷⁹ Wawancara dengan Imawati pada tanggal 17 Juni 2017.

⁸⁰ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Dwi Kristiyono pada tanggal 11 Mei 2017 WIB.

menolong orang lain yang sedang kesusahan, maka saya akan berusaha semampu saya untuk membantunya, karena apa yang ditanam baik, baik pula yang akan didapatnya kelak”.

Masyarakat Sembaturagung percaya bahwa apa yang ditaburkan baik, maka kelak akan menuai baik juga. Apabila sekarang menghibur mereka yang susah, maka kelak ketika mengalami kesusahan, maka akan ada orang yang menghiburnya juga. Setiap orang sadar bahwa kemalangan dan malapetaka bisa saja terjadi pada siapa saja dan kapan saja, itulah sebabnya mengapa masyarakat menyadari pentingnya saling membantu dan saling menolong diantara sesamanya yang sedang menanggung kemalangan atau kesusahan. Kesadaran akan hal itu membuat masyarakat menjadi peduli akan kesusahan sesamanya.

Mulad sarira hangrasa wani sebagai nilai diri masyarakat.

Masyarakat Jawa memiliki pepatah hidup “*aja rumangsa bisa nanging bisaa rumangsa*”, jika diuraikan secara literal akan memiliki maksud *aja senang rumangsa bisa yen durung bisa, nanging bisaa ngrumangsani yen durung bisa, nduwenan sifat rumangsaa seng jero*. Artinya setiap orang Jawa diharapkan agar jangan merasa bisa atau mampu, tetapi bisalah (dapatlah) merasa (mengakui) bahwa dirinya belum bisa. Intinya jadilah orang yang rendah hati, tidak sombong dan kesadaran bahwa seperti apapun kita, kita tetap membutuhkan orang lain. Pepatah inilah yang mengantarkan orang Jawa pada kesadaran bahwa setiap manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, mereka memerlukan bantuan orang lain dan saling ketergantungan satu dengan yang lain⁸². Apabila orang Jawa sudah kehilangan nilai diri ini maka akan disebut sebagai *wong jawa seng ilang jawane*⁸³.

Mulad sarira hangrasa wani sebagai identitas diri. *Mulad sarira hangrasa wani* berasal dari tiga suku kata utama yaitu *sarira* yang berarti badan/tubuh/diri sendiri, *hangrasa* yang berarti merasa, *wani* yang berarti berani. Sehingga *mulad sarira hangrasa wani* artinya berani melihat diri sendiri (menempatkan diri sendiri dengan segala kekurangan dan

⁸² Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Juni 2017 WIB.

kelemahannya) sehingga selalu siap menerima masukan dan evaluasi⁸⁴. Pepatah ini kemudian menyadarkan orang Jawa bahwa diri ini adalah manusia lemah (*jalma sawantah*/ hanya ciptaan Tuhan yang fana). Falsafah ini menolong orang Jawa untuk bisa intropeksi diri (mawas diri) serta menempatkan diri dengan benar serta tepat (*ngerti empan lan papan*) kemudian dilanjutkan dengan berani mengambil sikap yang benar seperti filosofi yang dipahami tadi.

Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa dirinya adalah manusia biasa (*jalma sawantah*), yang lemah dan terbatas. Mereka menyadari bahwa dirinya tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu butuh orang karena pada dasarnya hidupnya bergantung kepada orang lain. Mereka juga sadar bahwa sebagai makhluk yang lemah, suatu saat pasti akan mengalami kematian sebab kematian sudah menjadi takdirnya (*pinesti dening Gusti*). Kesadaran tersebut menggiring masyarakat Jawa kepada rasa peduli kepada sesamanya yang sedang menerima kedukaan (*duhkita*) karena sebuah kematian yang juga suatu saat akan mendatangnya. Rasa peduli yang ditumbuhkan karena pemahaman *mulad sarira angrasa wani* membuat masyarakat Jawa memperlakukan sesamanya yang sedang berduka seperti saudaranya sendiri⁸⁵. Pemahaman *Mulad sarira hangrasa wani* ini kemudian mengarahkan kepada pencarian terbesar orang Jawa mengenai hakekat kehidupan manusia, yaitu mengetahui dengan tepat mengenai *sangkan parane dumadi*. Apa itu *sangkan parane dumadi*? *Sangkan-paraning dumadi* adalah sebuah pandangan hidup orang Jawa yang membicarakan mengenai asal usul dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia ini.⁸⁶

Pengertian yang paling mendasar mengenai *sangkan* dan *paran* sebenarnya merujuk kepada keyakinan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan dan kelak akan kembali kepada Tuhan.⁸⁷ Oleh karena itu mereka menyadari bahwa suatu saat kematian pasti mendatangi setiap orang. Kedatangan kematian tersebut seperti pencuri yang tidak bisa diantisipasi atau dihindari, jika sudah datang tidak bisa ditolak dan jika sudah menjemput tidak bisa menghindar.

⁸⁴ Wawancara dengan Dwi Kristiyono pada tanggal 11 Mei 2017 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Imawati pada tanggal 17 Juni 2017 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

⁸⁷ Wawancara dengan Sriyono pada tanggal 20 Agustus 2017 WIB.

Kedatangan sang kematian dipahami orang Jawa mendatangkan kedukaan bagi keluarga yang mengalaminya sebab hal itu berarti bahwa batas perjumpaan secara fisik berakhir. Setiap peristiwa kematian yang terjadi dalam lingkungan jemaat ataupun masyarakat akan menyita perhatian semua warga tanpa terkecuali, mereka akan datang untuk memberi dukungan dan bantuan bagi keluarga yang berduka sebab perpisahan tersebut adalah beban yang tidak mudah untuk ditanggung. Masyarakat sadar bahwa beban duka itu berat, sama seperti pemahaman bahwa suatu saat mereka akan mengalami beban duka yang sama dan mereka membutuhkan dukungan serta bantuan dari sesamanya maka mereka akan memulainya terlebih dulu. Seandainya saja ada seseorang atau keluarga yang jarang *njagong kepaten*, maka para tetangga akan berucap tentang orang tersebut atau keluarga tersebut: *Apa wong kui ora bakal mati a ?* (Apakah orang itu tidak akan meninggal dunia) atau *saupama keluargane ana seng kapundut, kira-kira bakal butuh tangga apa ara?* (Seandainya ada anggota keluarganya ada yang meninggal dunia, kira-kira membutuhkan bantuan orang lain apa tidak).⁸⁸ Bagi mereka yang tidak atau kurang peduli dengan kondisi sesamanya yang sedang berduka, masyarakat memberikan sebutan *wong Jawa seng ora njawani* (orang Jawa yang sudah kehilangan jati diri atau nilai dirinya sebagai orang Jawa). Apa yang masyarakat lakukan ini akhirnya menghasilkan solidaritas yang semakin kuat. Sebab mereka terikat secara kuat dengan nilai diri yang mereka hidupi.

Mulad sarira hangrasa wani sebagai penggerak kepedulian sosial. Kehadiran kerabat, jemaat dan masyarakat dalam acara *njagong kepaten* ini karena mereka digerakan oleh nilai diri bahwa saya harus membantu sesama saya yang berduka sebab suatu saat ketika saya sedang berduka, saya juga membutuhkan sesama saya untuk membantu saya. Kesadaran bahwa masyarakat membutuhkan sesamanya membuat masyarakat mempedulikan sesamanya. *Njagong kepaten* dipahami masyarakat sebagai sebuah tradisi atau budaya yang membantu masyarakat menghayati arti “hidup bersama” sebagai sebuah komunitas. Kesadaran secara kolektif atau

⁸⁸ Wawancara dengan Suci Rahayu pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

bersama ini terbangun atas dasar kepercayaan yang sama atau sentimen bersama sehingga mereka saling terikat satu dengan yang lain.⁸⁹ *Jagongan kepaten* ini kemudian meleburkan perbedaan antar keluarga, antar status sosial, dan antar kepercayaan. Masyarakat yang hadir tidak lagi memperhitungkan ini dari keluarga siapa dan agamanya apa, yang mereka pahami adalah mereka harus segera membantu sesamanya yang sedang berduka. Rasa peduli yang muncul dari nilai diri yang mereka hidupi menggerakkan masyarakat sesegera mungkin menghadiri rumah duka dengan tujuan agar secepat mungkin menemani sesamanya yang sedang berduka. Rasa peduli ini juga yang menggerakkan masyarakat untuk tidak tanggung-tanggung menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran dan juga uang mereka.

Kedatangan masyarakat ke rumah duka dalam proses *njagong kepaten* ini apakah bisa dianggap sebagai upaya agar mendapat balasan/agar orang lain kelak membalas apa yang sudah mereka lakukan (upaya untuk mendapatkan balas budi)? Bisa dikatakan unsur balas budi itu ada, sebab memang masyarakat Sembaturagung mempercayai kalau yang ditanam baik, pasti juga akan *ngundhuh* (menuai) yang baik pula. Ketika mereka membantu, mendukung, menopang dan menguatkan sesamanya yang berduka, maka suatu saat ketika sang duka menerpa hidupnya maka anggota masyarakat yang lainpun akan membantu, mendukung, menopang dan menguatkannya. *Njagongan kepaten* bukan hanya melunturkan sentimen atas keperbedaan namun juga melahirkan rasa kepedulian secara komunal sehingga masyarakat secara kolektif bisa memberikan dukungan, topangan dan usaha untuk menguatkan sesamanya yang sedang digunjang oleh peristiwa kematian.

V. RANGKUMAN.

Secara keseluruhan, isi Bab ini telah dipaparkan dengan fokus pada serangkaian hasil-hasil temuan di lapangan, sebagai data empiris yang diperlukan bagi penulisan tesis ini. Adapun beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

⁸⁹ Wawancara dengan Joko Susilo pada tanggal 18 Juni 2017 WIB.

Pertama, Tradisi *Jagongan* atau *Njagong kepaten* merupakan sebuah tradisi yang lahir dari kearifan lokal dimana masyarakat berusaha untuk memberikan dukungan dan pendampingan kepada anggota warganya yang sedang mengalami keduakaan karena meninggalnya anggota kerabatnya. Meskipun agak sulit untuk menentukan kapan secara tepat tradisi ini mulai dikembangkan dan dilakukan oleh masyarakat Jawa di Sembaturagung, namun yang pasti bahwa tradisi *Njagong kepaten* ini dihidupi dan dijiwai dengan kuat oleh masyarakat Sembaturagung sampai sekarang ini.

Kedua, pelaksanaan *Jagongan* ini merupakan sebuah bentuk kepedulian masyarakat kepada sesamanya yang sedang menanggung beban hidup karena kehilangan seseorang yang mereka cintai. Kehadiran masyarakat yang dengan segera membantu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan bagi persiapan prosesi pemakaman dan acara sesudahnya membuat keluarga yang berduka sangat tertolong. Selain itu, selama proses persiapan sampai proses pemakaman jenazah berjalan, di sana dapat dijumpai adanya rasa kebersamaan, persatuan dan kerjasama yang baik, yang tidak memandang suku, agama maupun strata sosial antar sesama. Semuanya bekerja sama untuk membantu saudaranya yang sedang berduka.

Ketiga, *Jagongan* dimaknai bagi masyarakat sebagai wujud *guyup rukun* atau gotong-royong sesama masyarakat di Sembaturagung. Ini adalah usaha masyarakat secara komunal untuk memberikan bantuan kepada sesamanya yang sedang kesusuhan. *Jagongan* juga sebagai wujud solidaritas sesama anggota masyarakat. Mereka yang tinggal, tumbuh dan hidup bersama-sama di desa yang sama membuat setiap anggota masyarakat memiliki rasa keterikatan emosional yang kuat.

Jagongan dimaknai sebagai *mulad sarira hangrasa wani* dimana mereka sadar bahwa suatu saat mereka pasti akan mengalami kesedihan seperti yang sedang dialami oleh saudaranya sehingga mereka akan membantu saudaranya dalam menanggung beban keduakaan tersebut. *Mulad sarira hangrasa wani* menjadi identitas masyarakat yang ada di Sembaturagung, yang kemudian menggerakkan mereka untuk memiliki rasa peduli secara komunal atas keduakaan yang

dialami oleh anggotanya. Perasaan mereka yang menganggap bahwa sesamanya sebagai saudara membuat mereka rela membantu tanpa pamrih apapun sebab mereka sadar bahwa tetangganya adalah saudara dekat mereka yang akan sewaktu-waktu menolong mereka manakala mereka sedang membutuhkan pertolongan. Masyarakat sadar bahwa peristiwa kematian dan kedukaan pasti akan dialami oleh setiap manusia termasuk dirinya, itulah sebabnya mereka dengan sukacita membantu dan mendampingi anggota masyarakat yang sedang berduka karena suatu ketika, mereka juga akan membutuhkan bantuan dari sesamanya.

